

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filosofi *sitou timou tumou tou* merupakan sistem kebudayaan di Minahasa yang berperan sebagai pendorong dan pemersatu masyarakat Minahasa. Pada dasarnya filosofi ini berperan penting dalam proses pembentukan karakter dan identitas keminahasa yang diwariskan.¹ Akan tetapi, sistem kebudayaan ini semakin lama semakin diabaikan oleh masyarakatnya oleh karena masuknya berbagai pengaruh dari luar. Karena itu, proses revitalisasi budaya sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk memelihara identitas masyarakat Minahasa yang sangat baik dalam filosofi *sitou timou tumou tou*. Pemeliharaan identitas juga merupakan upaya menguatkan kesadaran bahwa orang (*Tou*)² Minahasa tidak bisa bersikap seenaknya atau sesukanya. Nilai-nilai kearifan lokal harus dipertahankan dan bahkan dapat menjadi filter untuk perubahan yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia.³ Filosofi *sitou timou tumou tou* dipopulerkan oleh Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi atau lebih dikenal dengan panggilan Sam Ratulangi.⁴ Ponto menjelaskan pengertian *sitou timou tumou tou* bahwa secara harafiah *sitou* (artinya manusia) dapat diartikan sebagai manusia Minahasa keturunan asli, orang Minahasa berdarah campuran etnis lain, dan pendatang yang

¹ Grace Filea Christy Tangkudung, "Aktualisasi Nilai Budaya *Sei Reen* dalam Aspek Pendidikan Pada Masyarakat Tondano", *Jurnal Holistik X*, no. 18 (2016): 1-22.

² *Tou* mencakup identitas sosial bahkanpun personal, sehingga *Tou* memberi ruang pada siapa dan apa saja untuk mengidentifikasi diri atau diidentifikasi sebagai *Tou*, maka *Tou* dipahami identitas sosial-kultural yang seras dengan penghargaan terhadap kesetaraan semua ciptaan. *Tou* menjadi acuan dari upaya menata kembali kehidupan bersama antar kelompok (*Walak*: keluarga batih, *Pakasa'an*: sebutan bagi kelompok etnis di tanah Minahasa awal yang mendiami satu wilayah tertentu) dan juga para pendatang. Dalam jurnal Marhaeni Mawuntu, "Identitas Sosial Kultural Tou: Rekonstruksi Identitas Sosial Kultural Sebagai Identitas Sosial Minahasa Kini", *Titian Emas* 1, no.1 (2020): 107-108.

³ Grace Filea Christy Tangkudung, "Aktualisasi Nilai Budaya *Sei Reen dalam Aspek*.", 2-3.

⁴ Jeini Ester Nelwan, "Mapalus dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara", *Jurnal of Public Health* 1, no.1 (2020): 23-32.

tinggal menetap di Tanah Minahasa. *Timou* (artinya tumbuh dan berkembang) dalam pengertian manusia Minahasa tumbuh dan berkembang dengan tidak melupakan pesan dari leluhurnya. Manusia Minahasa merupakan manusia yang setara, tidak ada orang yang tunduk padanya dan tunduk pada orang lain, sehingga prinsip kesetaraan sudah dipegang sejak dahulu (*cawana si parukuan, cawana si pakuruan*). *Tumou Tou* (artinya menjadi manusia atau orang) yang bermakna manusia Minahasa sebagai manusia seutuhnya. Penggunaan kata *tumou tou* menjelaskan bahwa manusia Minahasa adalah manusia yang utuh, hidup dan mau terus hidup. Jadi, makna ungkapan *sitou timou tumou tou* adalah manusia hidup, tumbuh dan berkembang untuk menjadi manusia yang seutuhnya, di mana inti dari falsafah ini adalah bagaimana kiat hidup *tou* Minahasa untuk menjadi manusia seutuhnya.⁵ Karena itu, dapat disimpulkan bahwa *sitou timou tumou tou* adalah “manusia baru dapat disebut sebagai manusia, jika sudah dapat memanusiakan manusia lainnya”.⁶ Sebenarnya, dasar falsafah ini hampir sama dengan hukum kasih yang kedua dalam Alkitab, yaitu “*Hendaklah kamu mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*”⁷

Ada ungkapan populer di Minahasa yang mengatakan: “*Lebeh Bae kalah nasi, asal jang kalah aksi*” dan “*sapa ngana, sapa kita*” secara harafiah artinya “Lebih baik kalah nasi asalkan jangan kalah aksi atau lebih baik tidak makan asalkan bisa tampil bergaya”. Ungkapan ini sangat bertentangan dengan falsafah *sitou timou tumou tou* karena ungkapan tersebut menggambarkan kesombongan atau keangkuhan manusia yang tidak mau kalah atau tidak mau disaingi oleh orang lain. Banyaknya perilaku yang seperti ini di tengah masyarakat, khususnya di Minahasa dikenal dengan sebutan *baku*

⁵ Tirza Ponto, “Analisis Sematik Ungkapan *Sitou Timou Tumou Tou* dalam Mengarahkan Perilaku Masyarakat Minahasa”, *Essence* 1, no. 3 (2015): 28.

⁶ Theodorus Pangalila dan Jeane Mantiri, “Nilai Budaya Masyarakat Sulawesi Utara Sebagai Model Pendidikan Toleransi”, *Jurnal Ilmiah: Mimbar Demokrasi* 20, no. 1 (2020): 55-64.

⁷ Bert Adriaan Supit, *Ratulangi & Wenas Inspirasi Minahasa* (Jakarta: Surya Cipta Media Komunika, 2014), 24.

cungkel. Secara sederhana *baku cungkel* artinya menempatkan orang lain ke bawah sehingga dia tidak bisa menjadi lebih tinggi.⁸ Ini merupakan permasalahan antar relasi yang sering terjadi pada masyarakat Desa Toure Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa, yang menekankan keunggulan pribadi sehingga mengakibatkan orang harus bersaing atau berseteru (*revalitas*), yang berujung pada hubungan yang disharmonis. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup kompleks dalam mempertahankan identitas keminahasa dewasa ini. Nilai-nilai kultural Minahasa semakin terkikis dengan hadirnya fenomena baru ini dan mengganggu sistem tatanan hidup sosial yang ada. Sesungguhnya fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari filosofi *sitou timou tumou tou* yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Minahasa.

Akibat banyaknya fenomena ini di tengah masyarakat Minahasa membuat orang melakukan penelitian. Ada dua penelitian yang membahas tentang *baku cungkel*, yang dilakukan oleh Mordekhai Sopacoly dan Henny Sumakul. Penelitian Sopacoly menjelaskan bahwa pada awalnya perilaku *baku cungkel* adalah tindakan menyebarkan informasi terkait kehidupan orang lain atau keluarga tertentu yang belum tentu terbukti kebenarannya. *Baku cungkel* juga pernah digunakan sebagai cara perlawanan atau senjata paling sederhana untuk menentang kebijakan pemerintah, contohnya terkait kasus kerusakan kuburan yang dipandang sakral (Waruga) oleh masyarakat Minahasa. Tindakan “*baku cungkel*” ini terkesan sebagai “perlawanan diam-diam” (*hidden transcript*) karena dilakukan secara tersembunyi dan tidak terorganisasi.⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, *baku cungkel* sudah menjadi suatu kebiasaan negatif dalam

⁸ Paul Richard Renwarin, *Matuwari Wo Tonaas Jilid I: Mawanua* (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2007), 6.

⁹ Mick Mordekhai Sopacoly, “Menegaskan Kesakralan Waruga: Resistensi Masyarakat Minahasa terhadap Desakralisasi Situs Suci atas nama Pembangunan di Sulawesi Utara” (*Tesis*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Program Pascasarjana Fakultas Teologi, 2019), 131.

relasi antar individu atau antar kelompok. Hal ini ditunjukkan dalam penelitian Sumakul. Dia menjelaskan bahwa *baku cungkel* sekarang ini ditandai sebagai gesekan di antara individu yang berlebihan dan saling menghancurkan atau merusak antar individu yang tujuannya sebagai pertahanan diri (*survive*) dan sebagai serangan balik dalam pengertian negatif. Perilaku *baku cungkel* ini adalah penyakit (candu) bagi orang Minahasa yang sebenarnya mereka menginginkan kesetaraan dalam arti negatif, di mana semua orang harus sama rata sama rasa.¹⁰ *Baku cungkel* ini terlihat dengan jelas dipraktikkan dalam masyarakat, mulai dari kalangan muda sampai kalangan tua. Berbagai masalah terjadi, misalnya perseteruan secara tidak langsung antar pribadi, keluarga, bahkan para pelayan di gereja; penghasutan orang yang dibenci; saling meninggikan budaya masing-masing; tidak mau melihat orang lain memiliki kelebihan; suka melihat orang lain menderita; tidak mau dianggap rendah, tetapi mengganggu orang lain rendah, dan sebagainya. Salah satu cara melawan orang lain adalah dengan membicarakan orang lain secara tersembunyi atau di belakang layar. Inilah yang disebut *baku cungkel*.

Perilaku *baku cungkel* sangat merusak nilai-nilai budaya luhur yang diwarisi dari nenek moyang orang Minahasa. Kalau dibiarkan atau diabaikan, maka dampaknya akan merusak keluarga, masyarakat, dan bangsa. Salah satu upaya untuk memperbaiki situasi yang demikian adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama Kristen. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendidikan agama Kristen adalah usaha yang disengaja dan sistematis, ditopang oleh usaha rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan tingkah laku yang bersesuaian atau konsisten dengan iman Kristiani. Upaya perubahan, pembaharuan dan

¹⁰ Henny W. B. Sumakul, "The Concept of Vocation Amongst Migrant Workers of the GMIM (Christian Evangelical Church in Minahasa) in Post Modern Times" (*Disertasi*, South Afrika: University of the Free State Faculty of Theology, 2005), xiii, xiv, 156, 164, 195.

reformasi pribadi, kelompok, bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus akan membuat umat hidup sesuai dengan kehendak Allah.¹¹ Ruang lingkup PAK adalah mencakup PAK keluarga, PAK gereja, PAK sekolah, dan PAK masyarakat.^{12,13} Dalam penelitian ini, penulis membatasi pembahasan mengenai revitalisasi *sitou timou tumou tou* dengan tujuan untuk menghapus perilaku *baku cungkel* yang dikaji dari perspektif PAK masyarakat majemuk. Tujuan PAK masyarakat majemuk adalah untuk membentuk dan mempersatukan masyarakat yang berbeda agama, suku, ras, golongan dan budaya. Beberapa prinsip dalam PAK masyarakat majemuk adalah membangun kerukunan hidup, menampilkan kasih sebagai buah dari Roh Kudus dan memahami perbedaan yang merupakan ciri dari masyarakat majemuk yang membangun kerukunan hidup, menampilkan kasih sebagai buah dari Roh Kudus dan memahami perbedaan yang merupakan ciri dari masyarakat majemuk.¹⁴ Semua prinsip ini berguna untuk memperbaiki situasi dan kondisi moral dan karakter masyarakat yang sudah rusak dan untuk merevitalisasi nilai-nilai positif yang selama ini sudah ada. Meski demikian, berdasarkan observasi penulis, ditemukan bahwa ada juga permasalahan menyangkut penerapan prinsip PAK masyarakat majemuk, yaitu tidak diaplikasikannya prinsip membangun kerukunan hidup di mana masyarakat tidak dipayungi dengan nilai *sitou timou tumou tou*.

Salah satu masyarakat yang mendapat perhatian terkait dengan maraknya perilaku *baku cungkel* adalah masyarakat desa Toure. Sebenarnya masyarakat desa ini adalah masyarakat yang egaliter (setara: berdiri sama tinggi, duduk sama rendah) yang

¹¹ Robert Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Machigan: Baker Book House Grand Rapids, 1998), 81.

¹² Marthen Sahertian, "Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dawey", *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 101-116.

¹³ Marthen Sahertian, "Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dawey", 101-116.

¹⁴ Ruat Diana, Yesi Tamara, and Kiki Priskila, "Prinsip Hidup Kristen Di Tengan Masyarakat Majemuk," *Veritas Lux Mea* 1, no. 2 (2019): 90-99.

didasarkan pada falsafah *sitou timou tumou tou* akan tetapi, masyarakat desa ini telah mengalami pergeseran nilai-nilai kultural budaya yang dijunjung tinggi.¹⁵ Di tengah kehidupan mereka dijumpai fenomena suka membicarakan orang lain secara tersembunyi, dan ini telah menjadi suatu kebiasaan yang merusak nilai sosial kultural dan falsafah hidup orang Minahasa yaitu *sitou timou tomou tou* yang telah lama menjadi prinsip hidup masyarakat desa Toure.

Masyarakat desa Toure seharusnya hidup sesuai dengan falsafah *sitou timou tumou tou*. Falsafah ini harus menjadi pelindung bagi masyarakat ini agar terhindar dari kekacauan dan kerusakan moral, karakter, dan spiritual. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah *sitou timou tumou tou* harus terus dipertahankan, yaitu *maesa-esaan* (saling bersatu, mempersatukan), *maleo-leosan* (saling mengasihi dan menyayangi), *mangenang-genangan* (saling mengingatkan), *malinga-linaan* (saling mendengarkan), *masawang-sawangan* (saling tolong menolong) dan *matombo-tombolan* (saling menopang).¹⁶ Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “*Revitalisasi Sitou Timou Tumou Tou: Kajian Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Baku Cungkel di Desa Toure Kecamatan Tomposo Barat Kabupaten Minahasa.*”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Falsafah *sitou timou tumou tou* semakin lama semakin diabaikan oleh masyarakat Minahasa oleh karena masuknya berbagai pengaruh dari luar.

¹⁵ Tirza Ponto, 28.

¹⁶ Grace Filea Christy Tangkudung, “Aktualisasi Nilai Budaya *Sei Reen* dalam Aspek..”, 19-20.

2. Permasalahan antar relasi yang sering terjadi pada masyarakat Desa Toure Kecamatan Tompaso Barat Kabupaten Minahasa menekankan keunggulan pribadi sehingga mengakibatkan orang harus bersaing atau berseteru (*rivalitas*) yang berujung pada hubungan yang disharmonis.
3. Pergeseran nilai filosofi *sitou timou tumou tou* yang sebelumnya sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Minahasa.
4. Falsafah *sitou timou tumou tou* tidak dijadikan sebagai dasar refleksi dan pembaruan terhadap perilaku *baku cungkel*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada revitalisasi *sitou timou tumou tou* dalam kajian pendidikan agama Kristen terhadap perilaku *baku cungkel* di desa Toure kecamatan Tompaso Barat kabupaten Minahasa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana falsafah *sitou timou tumou tou* dimaknai dengan baik dan benar oleh masyarakat desa Toure kecamatan Tompaso Barat kabupaten Minahasa?
2. Bagaimana perilaku *baku cungkel* terbentuk sebagai kebiasaan di desa Toure kecamatan Tompaso Barat kabupaten Minahasa?
3. Bagaimana upaya revitalisasi *sitou timou tumou tou* dalam mengubah perilaku *baku cungkel* melalui pendidikan agama Kristen?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana falsafah *sitou timou tumou tou* dimaknai dengan baik dan benar oleh masyarakat desa Toure kecamatan Tompaso Barat kabupaten Minahasa.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku *baku cungkel* terbentuk sebagai kebiasaan di desa Toure kecamatan Tompaso Barat kabupaten Minahasa.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya revitalisasi *sitou timou tumou tou* dalam mengubah perilaku *baku cungkel* melalui pendidikan agama Kristen.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

Bagi Universitas Kristen Indonesia, khususnya Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah PAK dalam Masyarakat Majemuk. Hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya terkait *sitou timou tumou tou*.

Bagi pemerintah dan masyarakat desa Toure kecamatan Tompaso Barat kabupaten Minahasa, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan kritik yang membangun bagi perbaikan dan keberlangsungan kebudayaan Minahasa.

Bagi pemerhati budaya dan tokoh adat, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Minahasa tentang pentingnya merawat budaya yang adalah identitas kultural.

G. Sistematika Penulisan

Bab I memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II memuat pembahasan tentang landasan teori yang meliputi: *Sitou Timou Tumou Tou, Baku Cungkel*, Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Bab III memuat metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan analisis data.

Bab IV memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan refleksi teologis - pedagogis.

Bab V memuat kesimpulan dan saran.

